

IN HOUSE TRAINING DALAM UPAYA MENJAWAB TANTANGAN GURU MASA DEPAN DI SMA NEGERI 6 HALMAHERA UTARA

Eko Purnomo

Dosen Universitas Khairun Program Studi Pendidikan Guru Sekolah Dasar
Email: ekop6990@gmail.com

Abstract

The profession that is always required to be creative, always innovating is one of the teachers. Current and future teacher professions are very heavy because not only academic competencies such as mastery of subject matter, expertise in designing, managing and evaluating learning with a variety of the latest methods, and skilled in using teaching aids and learning media; but also he must have the maturity and persistence of personality. Teacher professional improvement itself can actually be pursued through a number of ways, namely further study, inhouse training; Empowering subject teachers' deliberations (MGMP), empowering professional organizations, evaluating classroom performance, certification and competency tests. In addition, to take part in the rapid development of science and technology, there are a number of other competencies that teachers must have in the future. These competencies are lifelong learning, science and technology eruption, mastering English, skilled in carrying out classroom action research, communicating scientifically, being able to use and access information technology systems.

Keywords: *competence, in house training, future teacher challenges*

PENDAHULUAN

Pendidikan sangat berperan dalam meningkatkan kualitas Sumber Daya Manusia (SDM). Dewasa ini yang sering kita sebut sebagai era globalisasi, proses peningkatan mutu pendidikan sangat diperlukan oleh sebuah sistem, yang mana sistem tersebut mampu menggerakkan beberapa komponen, antara lain berupa program kegiatan pembelajaran, peserta didik, sarana prasarana pembelajaran, dana, lingkungan masyarakat, kepemimpinan kepala sekolah, dan lain-lain. Namun semua itu tidak akan efektif terhadap perubahan pengalaman peserta didik apabila tidak didukung oleh keberadaan guru profesional.

Tuntutan terhadap pemberian layanan yang berkualitas dalam perkembangan terakhir semakin deras menyentuh dunia pendidikan. masyarakat semakin menyadari bahwa untuk dapat menghasilkan SDM yang berkualitas yakni siswa-siswa yang berprestasi dan mampu bersaing dengan negara lain hanya mungkin dapat diwujudkan bilamana semua unsur pelaksana pendidikan, terutama guru-guru itu mampu melaksanakan tugas dan fungsinya secara optimal.

Profesi yang selalu di tuntut untuk kreatif, selalu berinovasi adalah guru salah satunya. Profesi guru saat ini dan kedepan sangat berat karna bukan hanya kompetensi akademis semisal penguasaan materi pelajaran, kepiawaian dalam merancang, mengelola dan mengevaluasi pembelajaran dengan berbagai macam metode mutakhir, serta terampil dalam menggunakan alat peraga dan media pembelajaran; melainkan juga ia harus memiliki kematangan dan ketegaran kepribadian (Dedi Supriyadi, 1999).

Sesuai apa yang dicanangkan oleh undang-undang, guru adalah pendidik profesional dengan tugas utama mendidik, mengajar, membimbing, mengarahkan, melatih, menilai, dan mengevaluasi peserta didik. Kedudukan guru sebagai tenaga profesional berfungsi untuk meningkatkan martabat dan peran guru sebagai agen pembelajaran.

Kompetensi menurut Peraturan Pemerintah No. 74 Tahun 2008 tentang Guru yaitu merupakan seperangkat pengetahuan, keterampilan, dan perilaku yang harus dimiliki, dikuasai, dan diaktualisasikan oleh guru dalam melaksanakan tugas keprofesionalan. Menurut Undang-Undang No. 14 Tahun 2005 tentang Guru dan Dosen, kompetensi yang diharapkan dikuasai oleh seorang guru adalah kompetensi profesional.

Terlihat dengan kompetensi profesional ini, terlihat masih muncul berbagai kendala dimana masih banyak guru yang belum mampu menguasai dengan matang mengenai materi pelajaran yang akan diajarkan, pemahaman terhadap pembelajar, pemahaman terhadap prinsip-prinsip keterampilan mengajar dan penerapannya dalam praktik, pemahaman terhadap cabang-cabang pengetahuan lainnya, dan pemahaman serta apresiasinya terhadap profesi keguruan itu sendiri (CSMT, 2001).

Peningkatan profesional guru sendiri sebenarnya dapat ditempuh melalui beberapa cara, yaitu studi lanjut, *inhouse training*; memberdayakan musyawarah guru mata pelajaran (MGMP), memberdayakan organisasi profesi, mengevaluasi kinerja mengajar di dalam kelas (Collette & Ciappetta, 1994.), sertifikasi dan uji kompetensi. Dalam dunia pendidikan istilah *Inhouse training* (IHT) sering digunakan, lalu apa itu *Inhouse training* (IHT)? Pelatihan dalam bentuk IHT adalah pelatihan yang dilaksanakan secara internal di KKG/MGMP, sekolah atau tempat lain yang ditetapkan untuk menyelenggarakan pelatihan. Serta apa keunggulan dari *inhouse training* dan tantangan untuk guru masa depan dalam meningkatkan profesinya?

Salah satu cara yang dianggap efektif dipakai dalam pelaksanaan pembinaan adalah dengan melaksanakannya di tempat guru mengajar, sehingga semua warga

sekolah, murid dan guru secara bersama-sama mendapatkan pembinaan. Dengan metode *in-house training* memungkinkan perubahan pada level sekolah secara signifikan. Dalam menerapkan model pembinaan, *in-house training* dipandang sebagai metode yang tepat dalam pembinaan guru-guru maupun peserta ekstra kurikuler (Alfaris, 2012). Pengertian *in-house training* yang dimaksud adalah “pelatihan” yang pelaksanaannya bertempat di sekolah masing-masing, tempat di mana guru-guru melaksanakan pengajaran.

Definisi *in-house training* yang lebih umum diberikan oleh Nawawi (1983), yaitu suatu usaha untuk meningkatkan pengetahuan dan keterampilan guru dalam bidang tertentu sesuai dengan tugasnya agar dapat meningkatkan efisiensi dan produktivitasnya. Dalam penerapan metode pembinaan, pembina atau narasumber melakukan kunjungan ke masing-masing sekolah untuk melakukan pembinaan. Dengan kegiatan seperti ini diharapkan masalah berupa hambatan atau kendala terkait pelaksanaan penelitian dapat diatasi secara langsung.

Seperti diungkapkan oleh Drayton (2013), terdapat paling sedikit dua keuntungan atau manfaat dari metode *in-house training*, yaitu, pertama adalah murah jika dibandingkan dengan melaksanakan kursus yang mengundang narasumber tertentu. Kedua, pelatihan dapat dilakukan secara lebih fokus dan lebih nyaman karena dilakukan di lingkungan tempat para peserta pelatihan bekerja dengan contoh-contoh kasus yang langsung dapat diatasi pada saat bekerja.

Dalam buku panduan pembelajaran yang dikeluarkan Direktorat Pembinaan Sekolah Menengah Atas (2008), *in-house training* bertujuan memberikan pengarahan dan pendampingan secara langsung kepada para guru agar pembelajaran dapat berjalan dengan baik sesuai dengan yang diharapkan di masing-masing sekolah. Lebih khususnya, *in-house training* bertujuan memberikan pengarahan dan pendampingan secara langsung di kelas kepada guru pelaksana program pembelajaran, yaitu (1) mempersiapkan, mengembangkan, dan mengoperasionalkan rencana pembelajaran, (2) mengembangkan dan menggunakan secara optimal media sesuai dengan materi pembelajaran yang diampu, (3) mengatasi kesulitan atau hambatan secara langsung di kelas atau di luar kelas sesuai dengan substansinya, (4) mengembangkan perangkat evaluasi pencapaian hasil belajar siswa, (5) merancang pengembangan pembelajaran di masing-masing sekolah sesuai dengan kebutuhan guru.

METODE PENELITIAN

Metode yang digunakan dalam penelitian ini adalah metode penelitian kualitatif deskriptif, yang bertujuan untuk mendapatkan pemaparan secara sistematis, menyeluruh, faktual akurat dan kritis mengenai kondisi lapangan. Penelitian ini dilakukan dengan mewawancarai guru yang telah memiliki sertifikat profesi, Kepala Sekolah dan Wakasek Kurikulum.

Analisis data dilakukan dengan mengorganisasikan data, menjabarkan, melakukan sintesa, menyusun kedalam pola memilih mana yang akan digunakan dan tidak digunakan dari hasil observasi, wawancara dan catatan lapangan yang selanjutnya membuat simpulan yang dapat menghasilkan makna (Sugiyono, 2013).

PEMBAHASAN

1. In House Training Sebagai Sarana Peningkatan Kualitas Guru

Dalam manajemen sumber daya manusia, menjadi profesional adalah tuntutan jabatan, pekerjaan ataupun profesi. Ada satu hal penting yang menjadi aspek bagi sebuah profesi, yaitu sikap profesional dan kualitas kerja. Profesionalisme akan lahir dari kesadaran yang tinggi dalam melakukan profesi. Karna Profesional (dari bahasa Inggris) berarti ahli, pakar, mumpuni dalam bidang yang digeluti.

Menjadi profesional, berarti menjadi ahli dalam bidangnya. Dan seorang ahli, tentunya berkualitas dalam melaksanakan pekerjaannya. Akan tetapi tidak semua Ahli dapat menjadi berkualitas. Karena menjadi berkualitas bukan hanya persoalan ahli, tetapi juga menyangkut persoalan integritas dan personaliti. Dalam perspektif pengembangan sumber daya manusia, menjadi profesional adalah satu kesatuan antara konsep personaliti dan integritas yang dipadukan dengan skil atau keahliannya.

Banyak istilah yang digunakan untuk menunjukkan pendidikan/pelatihan yang diperuntukkan para guru sebagai bentuk pengembangan personalia. Istilah-istilah tersebut antara lain *in-house training*, *in-service training*, *in-service education*, *up-grading*. Istilah-istilah tersebut semuanya menuju kepada pendidikan dalam jabatan, untuk membedakannya dengan pendidikan persiapan untuk calon guru (*pre service education*).

Nawawi (1983), memberikan pengertian *in-service training* sebagai usaha” meningkatkan pengetahuan dan keterampilan guru dalam bidang tertentu sesuai

dengan tugasnya, agar dapat meningkatkan efisiensi dan produktivitas dalam melakukan tugas-tugas tersebut”. Lebih lanjut dikemukakannya bahwa program *in-service* ini diperlukan karena banyak guru-guru muda yang belum mendapatkan pengalaman dan bekal yang cukup dalam menghadapi profesi/pekerjaannya.

Strategi pembinaan melalui *in-house training* (IHT) dilakukan berdasarkan pemikiran bahwa sebagian kemampuan dalam meningkatkan kompetensi dan karir guru tidak harus dilakukan secara eksternal, tetapi dapat dilakukan oleh guru yang memiliki kompetensi kepada guru lain yang belum memiliki kompetensi. Dengan strategi ini diharapkan dapat lebih menghemat waktu dan biaya. Seperti apa yang dijalankan di SMA 6 Tobelo sudah melakukan program ini sejak mulai berdirinya sekolah sampai sekarang terhitung banyak sekali prestasi yang dimiliki oleh guru, siswa dan sekolah menjadi sekolah unggulan di provinsi Halmahera Utara.

Keberhasilan program *in house training* tidak terlepas dari peran kepala sekolah dalam membina guru-guru serta bagaimana dia mampu memilih dan mengontrol guru-guru tanpa melihat berdasarkan kedekatan keluarga untuk bisa bersaing di luar serta mampu kembali untuk mengevaluasi diri sendiri setelah pelatihan profesi selesai “Kemudian juga kami biasa melakukan *in house training* di sekolah ini, ini biasanya itu ketika ee pulang eee ketika ada teman yg sudah keluar ikut pelatihan pulang itu pasti langsung di sosialisasikan, kita langsung bikin kegiatan” kutipan wawancara wakasek (I.W.WK.STRAPP.29-06-16).

Pada dasarnya pengembangan profesionalisme guru dapat dilakukan melalui serangkaian kegiatan yang berkelanjutan sebagai berikut. (1) Belajar secara mandiri (*self-directed learning*) dengan menyusun rencana belajar sendiri (*self planning of learning activities*) mengenai apa yang dipelajari (*what*), bagaimana mempelajarinya—membaca, mengerjakan, praktik (*how—reading, doing, practicing*), kapan (*when*), siapa - individual atau kelompok (*whom - individual or group*), di mana – di rumah, di sekolah, di perpustakaan, di lab (*where - at home, school, library, laboratory*); dan memantau serta menilai sendiri hasil belajar atau berdiskusi (*self monitoring and evaluation of learning output through self quest strategy or discussion*); (2) Kegiatan Organisasi Profesi—KKG, MGMP, MGBS, PGRI secara terprogram dan berkelanjutan; (3) Kegiatan ilmiah ekstern seperti seminar, lokakarya, dll; (4) Pendidikan penyeteraan atau studi lanjut; (5) Kaji tindak kelas terintegrasi berbasis kompetensi; dan (6) Uji sertifikasi.

UU No.14/2005 Pasal 7 menyatakan bahwa profesi guru dan profesi dosen merupakan bidang pekerjaan khusus yang dilaksanakan berdasarkan prinsip profesionalisme sebagai berikut. (1) Memiliki bakat, minat, panggilan jiwa, dan idealisme; (2) Memiliki komitmen untuk meningkatkan mutu pendidikan,

keimanan, ketakwaan, dan akhlak mulia; (3) Memiliki kualifikasi akademik dan latar belakang pendidikan sesuai dengan bidang tugasnya; (4) Memiliki kompetensi yang diperlukan sesuai dengan bidang tugasnya; (5) Memiliki tanggung jawab atas pelaksanaan tugas keprofesionalannya; (6) Memperoleh penghasilan yang ditentukan sesuai dengan prestasi kerja; (7) Memiliki kesempatan untuk mengembangkan keprofesionalan secara berkelanjutan dengan belajar sepanjang hayat; (8) Memiliki jaminan perlindungan hukum dalam melaksanakan tugas keprofesionalannya; dan (9) Memiliki organisasi profesi yang mempunyai kewenangan mengatur hal-hal yang berkaitan dengan tugas keprofesionalan guru.

2. Sosok Guru Masa Depan

Menghadapi perkembangan ilmu pengetahuan dan teknologi yang demikian cepat, terdapat sejumlah kompetensi lain yang harus dimiliki guru pada masa depan. Kompetensi tersebut adalah belajar sepanjang hayat, literasi sains dan teknologi, menguasai bahasa Inggris, terampil melaksanakan penelitian tindakan kelas (Susilo, 2004); berkomunikasi secara ilmiah (McDermott, 1990; Leibbrandt, 1999); mampu menggunakan dan mengakses information technology system (Leibbrandt, 1999). Berikut adalah uraian secara singkat kompetensi-kompetensi dimaksud.

Mampu menjadi pembelajar sepanjang hayat. Ilmu pengetahuan dan teknologi yang terus tumbuh dan berkembang menuntut guru harus selalu meningkatkan pengetahuan mereka tentang sains dan bidang-bidang lain yang terkait. Dalam konteks ini, pengembangan profesional guru hendaknya menyediakan kesempatan bagi adanya refleksi individual dan kolegal secara regular (NRC, 1996). Selain pengetahuan konten, pengetahuan tentang psikologi anak, psikologi pembelajaran, model-model pembelajaran juga terus tumbuh dan berkembang. Demikian pula kehidupan sosial masyarakat akan terus-menerus mempengaruhi kehidupan dan pengalaman siswa. Oleh karena itu, guru perlu juga mempelajari strategi pembelajaran dan strategi evaluasi yang paling tepat.

Literat sains dan teknologi. Guru masa depan diharapkan juga literat sains dan teknologi. Susilo (2000) menggambarkan guru yang literat sains dan teknologi adalah (1) memiliki pemahaman mengenai aspek-aspek sains dan teknologi yang bermanfaat bagi mereka, (2) menganggap sains dan teknologi ini menarik dan memberi manfaat, (3) menggunakan pemahaman mengenai sains dan teknologi itu dalam lingkungan, dan (4) memiliki kepercayaan diri untuk mempelajari teknologi.

Menguasai bahasa asing khususnya bahasa Inggris. Hampir sebagian besar komunikasi ilmiah dewasa ini, baik lewat jurnal, media masa, maupun internet menggunakan bahasa asing, khususnya bahasa Inggris. Demikian juga literatur-literatur dalam bidang sains ataupun dalam bidang pendidikan sains. Oleh karena itu tuntutan akan kemampuan guru dalam berbahasa Inggris, baik lisan maupun tertulis merupakan sesuatu yang wajar (Leibbrandt, 1999).

Terampil melaksanakan penelitian tindakan kelas. Guru masa depan diharapkan selalu aktif dalam melakukan perbaikan-perbaikan pembelajarannya melalui penelitian tindakan kelas. Pada masa depan hendaknya kebiasaan meneliti ini tumbuh dan berkembang secara alami. Guru seyogyanya tidak lagi menjadi sasaran kegiatan penelitian atau pengabdian pada masyarakat oleh dosen LPTK, tetapi lebih banyak menjadi sumber pengembangan profesinya sendiri sekaligus pendukung perkembangan profesi guru sains lainnya (NRC, 1996).

Mampu berkomunikasi secara ilmiah. Pada masa depan guru diharapkan memiliki kemampuan untuk mengkomunikasikan hasil-hasil penelitian tindakan kelas atau pemikiran-pemikiran mereka dalam bidang pendidikan sains, baik secara lisan maupun tertulis. Mereka harus dapat mengeskpresikan ide-ide mereka secara ringkas dan jelas (Leibbrandt, 1999; McDermott, 1990). Guru diharapkan dapat memanfaatkan pertemuan-pertemuan ilmiah dan terbitan ilmiah untuk mengkomunikasikan ide-ide mereka.

Mampu menggunakan dan mengakses *information technology*. Teknologi informasi melalui jaringan internet dewasa ini merupakan sumber informasi dan sumber belajar yang penting. Oleh karena itu, guru harus memiliki kemampuan untuk memanfaatkan media ini dalam mencari informasi atau menggunakannya sebagai sumber belajar. Sekolah hendaknya mampu menyediakan fasilitas ini, dan memungkinkan bagi guru mereka harga yang terjangkau.

SIMPULAN

In-house training merupakan usaha "meningkatkan pengetahuan dan keterampilan guru dalam bidang tertentu sesuai dengan tugasnya, agar dapat meningkatkan efisiensi dan produktivitas dalam melakukan tugas-tugas tersebut". Lebih lanjut dikemukakannya bahwa program in-house ini diperlukan karena banyak guru-guru muda yang belum mendapatkan pengalaman dan bekal yang cukup dalam menghadapi profesi/pekerjaanya. Lebih lanjut guru diharapkan

mampu bekerja sama di dalam maupun diluar sekolah guna menjawab persoalan-persolana di dalam profesinya.

Peningkatan kualitas guru, juga dilakukan untuk mengembangkan kemampuan-kemampuan yang dibutuhkan guru menghadapi abad ke-21. Perkembangan ilmu pengetahuan dan teknologi menuntut guru masa depan harus memiliki kemampuan-kemampuan: menjadi pembelajar sepanjang hayat (*lifelong leaner*), memahami konten sains dalam perseptif inkuiri, literat sains dan teknologi, mengintegrasikan pengetahuan konten, pembelajaran, pedagogi, dan siswa, menguasai bahasa asing, khususnya bahasa Inggris, melaksanakan penelitian tindakan kelas, dan berkomunikasi ilmiah, mengakses informasi melalui pemanfaatan *information technology*.

DAFTAR PUSTAKA

- Alfaris, Sujoko. 2012. *Peningkatan Kemampuan Guru Mata Pelajaran Melalui In House Training*. Jurnal Pendidikan Penambur-No.18 tahun ke-11/Juni diunduh 10 Oktober, 2015, dari www.bpkpenabur.or.id.
- Committee on Science and Mathematics Teacher Preparation (CSMTP). 2001. *Educating Teachers of Science, Mathematics, and Technology*. New Practices for the New Millenium. NRC. New York: National Academy Press.
- Collette, A.T & Ciappetta, E.L. 1994. *Science Instruction in The Midedle and Secondary Schools*. New York: Macmillan Publishing Company.
- Dedi Supriyadi. 1999. *Mengangkat Citra dan Martabat Guru*. Yogyakarta: Adicita Karya Nusa.
- Direktorat Pembinaan Sekolah Menegah Atas. 2008. *Panduan Penyelenggaraan Program instisan SMA Bertaraf Internasional (R SMA-BI)*. Departemen Pendidikan Nasional. Direktorat Jenderal Pendidikan Dasar dan Menengah.
- Drayto, Scott. 2013. *The Advantages and Disadvantages of In-House Training*. <http://www.businesszone.co.uk/community-voice/blogs>.
- Trowbridge, L.W. & Bybee, R.W. 1990. *Becoming A Secondary School Science Teacher*. Fith Edition. Colombo: Merril Publishing Company.
- Nawawi, H. 1983. *Administrasi dan Organisasi Bimbingan dan Penyuluhan*. Penerbit: Jakarta: Ghalia Indonesia.
- Sugiyono. 2013. *Metode Penelitian Pendidikan (Pendekatan Kuantitatif, Kualitatif dan R&D)*. Bandung: Alfabet.